

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis ikonografi dan ikonologi pada ketiga kartun editorial karya Priyanto Sunarto, dapat disimpulkan bahwa situasi sosial-politik era Orde baru dan Reformasi berdampak pada perbedaan gaya visual yang membangun konsep, nilai simbolik sekaligus makna pada kartun editorial tema Pemilu di majalah Tempo. Gaya visual dimaknai sebagai klasifikasi karya seni melalui wujud, sifat, dan teknik yang bersifat kasatmata. Gaya dapat dibagi dalam empat sifat, yaitu: gaya ketepatan objektif, gaya susunan formal, gaya emosi, dan gaya fantasi. Temuan mengenai gaya visual merupakan hasil dari deskripsi pra-ikonografi. Tahap analisis ikonografi selanjutnya akan menghasilkan temuan berupa konsep. Pengertian konsep adalah gagasan atau ide termasuk segala karakteristik yang membentuk kesan. Nilai simbolik merupakan makna intrinsik atau isi penyusun dunia nilai “simbolis” yang didapat dari interpretasi ikonologis pada tahapan terakhir. Nilai simbolis melahirkan sebuah simbol seni atau ekspresi yang dibentuk melalui metafora. Pengertian metafora adalah ikon yang didasarkan atas similitas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

Gaya visual kartun editorial tahun 1992 tergolong dalam gaya emosi. Konsep yang diangkat adalah sindiran terhadap kekuatan dan kekuasaan partai Golkar pada era Orde Baru. Metafora pada figur manusia bertubuh besar merupakan ekspresi hegemonik partai Golkar. Corak warna hitam putih (*Black and White*) dengan media *pen on paper* memberikan kesan tegas dan struktur yang kuat.

Sikap represif pemerintah era Orde Baru terhadap kebebasan bersuara berdampak pada strategi penyampaian pesan yang sifatnya tersamar serta tidak menampilkan figur-figur presiden, pejabat Negara dan para elit politik.

Kartun editorial tahun 2009 dapat digolongkan dalam gaya fantasi melalui 16 figur fantastis yang merupakan metafora terhadap partai-partai koalisi pada Pemilu 2009. Konsep yang diangkat adalah sistem multipartai pada Pemilu 2009 yang merupakan ekspresi ketidakprofesionalan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam menyusun Kabinet Indonesia Bersatu II. Kartun editorial tahun 2014 dapat tergolong dalam gaya emosi melalui distorsi penahanan anatomis pada figur Jokowi. Kartun tersebut tergolong karikatur, akan tetapi penggambaran distorsi wajah tidak berhasil menunjukkan kemiripan dengan karakter yang dituju, yaitu Jokowi. Konsep kartun editorial ini adalah obsesi atau ambisi para tokoh politik dalam memperebutkan kursi kepresidenan. Kartun editorial tersebut merupakan ekspresi tentang isu Jokowi akan mencalonkan presiden pada Pemilu 2014 di tengah obsesi Megawati untuk duduk di kursi kepresidenan. Berbeda dengan kartun editorial pada era Orde Baru, era Reformasi telah memberikan warna baru bagi visualisasi rubrik kartun di majalah Tempo. Kartun editorial karya Priyanto Sunarto tidak lagi tampil dengan warna hitam putih (*black and white*), namun divisualisasikan secara *full color*. Kedua kartun editorial era Reformasi tahun 2009 dan 2014 digambarkan dengan strategi penyampaian pesan yang lebih berani, nakal, terang-terangan serta menampilkan figur-figur presiden, pejabat negara dan para elit politik.

Sikap pemerintah era Orde Baru yang represif terhadap kebebasan pers justru menjadikan Priyanto lebih kreatif dalam menuangkan ide dan konsep pada kartun editorialnya. Sedangkan kebebasan pers pada era Reformasi justru menjadikan ide dan konsep yang disampaikan lebih mudah diterka sehingga kurang menimbulkan *curiosity*.

Kartun editorial karya Priyanto telah memenuhi hakikatnya sehingga eksistensinya selama 37 tahun mampu menjadi jembatan antara aspirasi masyarakat dengan media dimana Priyanto bernaung, yaitu Tempo. Hakikat keberhasilan sebuah kartun editorial telah ada pada karya Priyanto, bukan karena keindahan maupun kebenarannya, melainkan dapat dilihat dari sisi kelucuannya, meskipun satir. Lebih dari itu priyanto telah berhasil mengkomunikasikan pesan dengan masyarakat pembaca dan mengemasnya dalam keadaan yang tidak biasa-biasa saja (*out of the box*). Meski dalam menggambarkan distorsi wajah kerap kali tidak menunjukkan kemiripan dengan karakter yang dituju, Priyanto menyiasatinya dengan meminjam simbol-simbol yang dapat memudahkan pengamat mengenali figur yang digambarkannya. Pada kartun editorial tahun 2009, figur Boediono cenderung tidak mirip dengan wajah aslinya, namun figur SBY di samping kirinya memudahkan pengamat untuk mengenalinya. Begitu pula pada kartun editorial tahun 2014, figur Jokowi justru tampak seperti rakyat biasa tanpa kehadiran figur Megawati di samping kanannya.

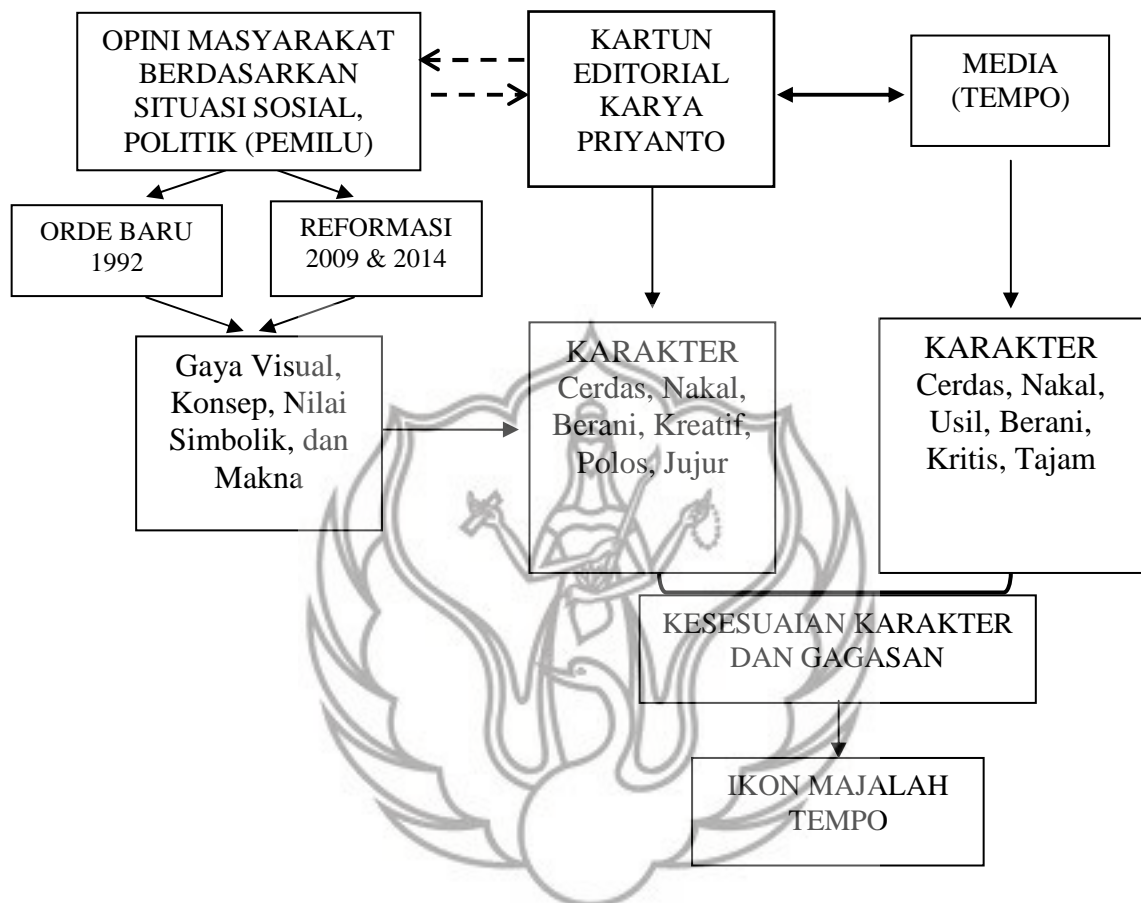
Karakteristik gaya visual kartun editorial karya Priyanto adalah sebagai berikut: (1) garis-garis bergetar, ekspresif, dan kotor yang dengan sengaja tidak diperindah; (2) penggambaran objek yang distortif dan bertolak belakang dengan

hukum anatomis; (3)penyampaian pesan melalui simbol dan metafora yang cerdas; (4)karakter tokohnya menggambarkan rakyat kelas bawah yang jelek, “ndeso”, kalau berbicara ngawur dan kacau, namun dibalik kakacauan itu terkadang ada unsur kebenarannya; (5) Berani, nakal, usil, dan ada unsur kelucuan meskipun satir; (6) ide kreatif, tak terduga, dan tidak sterotip; (7) bahasa pada kalimat penjelas efektif, populer, dan *update*. Kartun editorial karya Priyanto khas akan penggambaran rakyat kelas bawah dan hampir secara keseluruhan tidak pernah menampilkan adegan yang merefleksikan situasi keceriaan maupun kegembiraan.

Berdasarkan beberapa karakteristik kartun editorial karya Priyanto, bila ditarik benang merah terdapat kesesuaian dengan idealisme jurnalistik majalah Tempo dalam mengemas berita yang disampaikan. Majalah Tempo memiliki karakteristik yang kritis, berani, tajam dan nakal dalam menyampaikan berita-beritanya.

Paparan visi dan misi majalah Tempo merefleksikan media yang sangat mengedepankan berita opini. Segala bentuk berita opini erat kaitannya dengan prediksi dari sebuah peristiwa atau adegan yang tidak akan mampu ditangkap dengan kecanggihan teknologi fotografi dan hanya mampu divisualisasikan melalui ilustrasi kartun editorial. Oleh sebab itu, kartun editorial karya Priyanto memiliki kontribusi yang sangat besar karena kedudukannya tidak dapat tergantikan oleh kecanggihan teknologi fotografi sekalipun. Sebagai kartunis Priyanto telah menjadi jembatan penyambung opini masyarakat melalui kartun editorialnya pada majalah berita mingguan Tempo. Kartun editorial karya

Priyanto dapat dikatakan telah menjadi ikon majalah Tempo yang tersatukan karena gagasannya.



Skema 2. Skema Kesimpulan

B. Saran

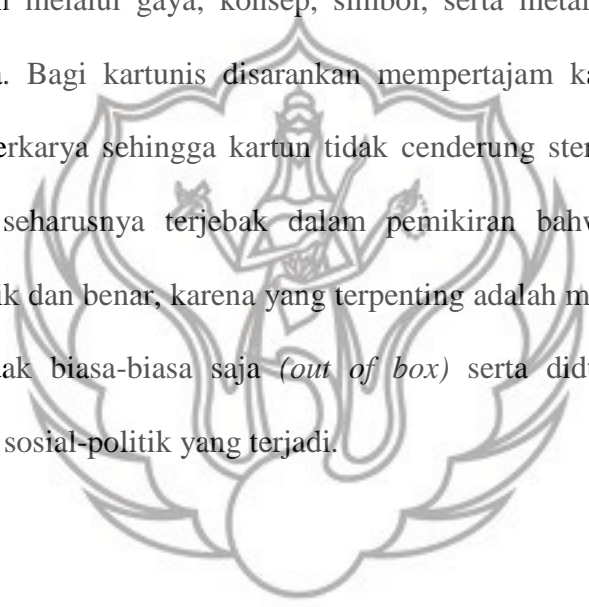
1. Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih dapat dilanjutkan pada kartun editorial sebelum era Orde Baru, yaitu Demokrasi Parlementer. Data sejarah mengenai situasi soial-politik yang mempengaruhi perbedaan gaya, konsep, dan nilai simbolik pada kartun editorial era Orde Baru dan Reformasi dapat dijadikan sebagai penunjang referensi pada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini masih dapat pula dikembangkan melalui berbagai perspektif yang berbeda, seperti: *cultural studies*, analisis wacana, kajian budaya, maupun sosiologi seni untuk memperoleh temuan yang berbeda.

2. Saran Terapan

Melalui kajian ikonologi pada kartun dapat dipahami pentingnya mengolah pesan melalui gaya, konsep, simbol, serta metafora yang cerdas dalam berkarya. Bagi kartunis disarankan mempertajam karakteristik gaya visual dalam berkarya sehingga kartun tidak cenderung stereotip. Selain itu kartunis tidak seharusnya terjebak dalam pemikiran bahwa menggambar kartun harus baik dan benar, karena yang terpenting adalah mampu mengemas pesan yang tidak biasa-biasa saja (*out of box*) serta didukung kepekaan terhadap situasi sosial-politik yang terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hafiz. Dkk. 2006. *Histeria! Komikita, Membedah Komikita Masa Lalu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aristo, Salman. 2010. *Politweet: Menjepret Politik Indonesia dalam Komik*. Bandung: Mizan Publishing.
- Atmakusumah. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 9. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Boneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Ching, Francis D.K. 2002. *Menggambar: Suatu Proses Kreatif*. Penterjemah: Paulus Hanoto Adjie. Jakarta: Erlangga.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunanya, Edisi ke-2*. Bandung: Penerbit ITB.
- Denny J.A. 2006. *Visi Indonesia Baru Setelah Reformasi 1998*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Denzin, Norman. K dan Lincoln, Yvonna. S. 2009. *Handbook of Qualitative Reasearch*. Penterjemah: Dariyanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ecip, S. Sinasari. 1982. *Kursi Pemilu*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Emmison, Michael dan Smith, Phillip. 2007. *Researching the Visual*. London: Sage Publications Ltd.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Aswab Mahasin (penterjemah). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadid, Mohammad. 2013. *Meledak Pesona Metropolitan: Mempertanyakan (Ke)Jakarta(an) dalam Karya-karya Benny dan Mice 1997-2008*. Yogyakarta: Tan Kinira.
- Hamm, Jack. 1982. *Cartooning the Head and Figure*. United States of America: Seven Previous Grosset & Dunlap Printings.
- Hidayat, Dedy N. 1999. *Pers, Internet, dan Rumor dalam Proses Delegitimasi Rezim Soeharto dalam Kisah Perjuangan Reformasi*, Selo Soemardjan (ed). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Horn, Maurice. 1980. *The World Encyclopedia of Cartoons*. London: Chelsea House Publishers.
- Indarto, Kuss. 1999. *Sketsa di Tanah Mer(d)eka*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komandoko, Gamal. 2010. *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kraus, Jerelle. 2009. *All the Art that's Fit to Print (and some that wasn't): Inside the New York Times op-ed Page*. New York: Columbia University Press.
- Leeuwen, Theo van dan Jewitt, Carey. 2001. *Handbook of Visual Analysis*. London: SAGE Publication Ltd.
- Lester, Paul Martin. 2013. *Visual Communication: Images with Messages*. United Kingdom: Wadsworth Publishing Co Inc.
- Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Low, Sir David. 1976. *The Encyclopedia Americana Vol.7*. USA: Americana Corporation.

- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning of The Visual Arts*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Prilosadoso, Basendar Herry. 2009. *Bahasa Ungkap dalam Kartun Politik Indonesia tahun 1965*. Bandung: STDI.
- _____. 2007. *Kajian Makna Kartun Editorial Melalui Pendekatan Ikonografi*. Bandung: ITB.
- Pramono. 1981. *Karikatur-karikatur*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Puspoyo, Widjanarko. 2012. *Dari Soekarno Hingga Yudhoyono, Pemilu Indonesia 1955-2009*. Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia.
- Rothenberg, Michael G. 1976. *The Encyclopedia Americana Vol.7*. USA: Americana Corporation.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarantakos, Sotorios. 1998. *Social Research*. Australia: Macmillan Education Australia.
- Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sibarani, Agustin. 2001. *Karikatur dan Politik*. Jakarta: Garda Budaya.
- Siregar, Aminudin TH, dkk. 2013. *Pameran Dua Empu "Opini dan Legasi" Wajah Kita dalam Gambar*. Bandung: FSRD ITB.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stokstad, Marilyn. 2011. *Art History, Fourth Edition, Volume 11*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sudarmo, Darminto. M. 2008. *Katalog Museum Kartun Indonesia Bali: Dari Ideologi Estetika Menuju Apresiasi*. Bali: Museum Kartun Indonesia Bali.
- Sudarmo, Darminto. M. 2004. *Anatomi Lelucon di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sudarta, G.M. 2012. *Karikatur: Mati Ketawa Cara Indonesia dalam Seni Rupa Indonesia dalam Kritik dan Esai*, Bujono dan Adi (ed). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

_____. 2000. *Reformasi: Sejak Tumbangnya Orde Baru Sampai Lahirnya Reformasi dalam Kartun*. Jakarta: Kompas.

_____. 1994. *Karikatur, Cermin Kedewasaan Pers Kita dalam Hari Pers Nasional*.

Sundari, Ida dan Hidayat, Rahayu. 2011. *Meretas Ranah: Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suyoko, Susilastuti. 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.

Suzanne K. Langer. 2006. *Problematika Seni*. Penerjemah: FX. Widaryanto. Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press.

Tamplin, Ronald. 1991. *The Arts: A History of Expression the 20th Century*. England: Harrap Ltd Chelsea House.

Tempo. 2012. *Laporan Tahunan*. Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk.

Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Zetoca, Dale. 1991. *Visual Merchandising: A Guide for Small Retailers*. Curtiss Hall: Iowa State University.

Disertasi

Sunarto, Priyanto. 2005. *Metafora Visual Kartun pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957*. Disertasi FSRD ITB.

Tesis

Hidayatullah, Taufan. 2007. *Makna Kartun Politik Karya Pramo R. Pramoedjo Periode 1980-1986*. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

Prilosadoso, Basnendar Herry. 2009. *Makna Kartun Politik Karya T. Susanto*. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2001. *Komik Panji Koming pada Masa reformasi Tahun 1998 :: Kajian Terhadap Komik Kartun Karya Dwi Koendoro*. Sekolah Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada.

Jurnal

Prameswari, Nadia Sigi. *Ekspresi Hegemonik Partai Golkar dalam Kartun Editorial Karya Priyanto Sunarto Tahun 1992* dalam Jurnal Harmoni, Juni 2014, Volume IV Nomor 2.

Purba, Amir. *Perkembangan Kehidupan Pers dari Masa Rezim Orde Baru ke Masa Rezim Reformasi* dalam Jurnal Wawasan, Juni 2006, Volume 12, Nomor 1.

Windya, Febi dan Susanto, Eko Harry. *Konflik KPK Vs Kepolisian dalam Bingkai Kompas dan Rakyat Merdeka*. Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun III/01/2011.

Media Cetak

ADH (23 Oktober 2009), "Menteri Loyal Kepada Bangsa", *Kompas*.

Bujono, Bambang (22 Desember 2013), "Gambar di Halaman Tempo", *Tempo*.

DAY (22 Oktober 2009), "Kabinet Langsung Bekerja", *Kompas*.

NDY (15 Maret 2014), "Jokowi: Saya Siap Melaksanakan", *Kompas*.

NN (11 April 1987) "Napak Tilas Clash NU-PPP", *Tempo*.

NTA (20 Oktober 2009), "Kepemimpinan Konservatif yang Menjanjikan Stabilitas", *Kompas*.

Rejeki, Sri (15 Oktober 2012), "Saya Ingin Bekerja dengan 'Speed' Tinggi", *Kompas*.

Sunudyantoro, dkk (1 November 2009). "Kabinet Matriks dan Tuan Rambut Perak", *Tempo*.

Webtografi

Ihsanuddin (19 April 2014), Jokowi Capres, Elektabilitas PDIP Naik Hampir Dua Kali Lipat. <http://nasional.kompas.com/read/2013/12/01/1620131/artikel-detail-komentar-mobile.html>.

Yunos, Rozan (23 September 2007). "The Origin of The Songkok or 'Kopiah'", *The Brunei Times*.
http://www.bt.com.bn/features/2007/09/23/the_origin_of_the_songkok_or_kopiah.html.

Biografi Priyanto Sunarto. <http://dgi-indonesia.com>, diakses pada 12 Januari 2014, pukul 16:29 WIB.

Sejarah Majalah Tempo. <http://korporat.tempo.co>, diakses pada 11 Januari 2014, pukul 19.45 WIB.

Riset Media 2013. <http://poltracking.com>, diakses pada 10 Februari 2014, pukul 9.17 WIB.

Tikus Mati di Istana. <http://nasional.kompas.com>, diakses pada 18 April 2014, pukul 17.34 WIB.

www.iklan-koran-tempo.blogspot.com, diakses pada 11 Januari 2014, pukul 13.45 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Dr. Priyanto Sunarto (Kartunis Tempo), 25 Februari 2014 di Galeri Soemardja, Bandung.

Wawancara dengan Pramono R. Pramodjo (Kartunis Sinar Harapan), 30 April 2014 di Monumen Pers, Solo.

Wawancara dengan Jan Praba (Ketua PAKARTI), 29 April 2014 di Monumen Pers, Solo.

Wawancara dengan Darminto M. Sudarmo (Kritikus Kartun), 4 Mei 2014 (via email).

Wawancara dengan Iksan Skuter (Pencipta lagu "Partai Anjing), 17 April 2014 (via email).

